

Analisis Teori Multifaktor Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Dalam Status Pacaran (Abusive Relationship)

Viriza Nailil Husna Awaly¹, Alifatul Istikhomah², Eva Nabilla³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: 05040320096@student.uinsby.ac.id¹, 05040320072@student.uinsby.ac.id²,
05040320079@student.uinsby.ac.id³

Article History:

Received: 27 Mei 2023

Revised: 04 Juni 2023

Accepted: 06 Juni 2023

Keywords: *Abusive, Kekerasan Seksual, Perempuan, Pacaran*

Abstract: Artikel ini membahas mengenai tindak pidana kekerasan dalam status pacaran yang di analisis menggunakan teori dalam kriminologi. Mengenai kasus kekerasan yang marak terjadi saat ini, yang terjadi di kalangan anak muda yang sedang menjalin hubungan yaitu pacaran. Seringkali yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan, dikarenakan anggapan masyarakat bahwa wanita lemah dan tidak berdaya membuat wanita sering diperlakukan tidak sepatutnya. Padahal anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Kekerasan yang dilakukan laki-laki dapat berupa kekerasan fisik seperti pelecehan, pemukulan, tendangan, cekikan, atau kekerasan yang berupa kekerasan psikologi yang menyebabkan tekanan kejiwaan pada pihak perempuan (korban). Dari sudut pandang Kriminologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan. Ilmu kriminologi mengkaji bagaimana suatu kejahatan itu terjadi atau sebab orang melakukan kejahatan. Kejahatan yang dilakukan seseorang dapat timbul kapan saja, dimana saja, dan siapa saja tanpa membedakan gender. Dalam kriminologi terdapat berbagai macam teori yang mempelajari penyebab-penyebab seseorang melakukan kejahatan. salah satu dari teori tersebut adalah teori multifaktor, menurut teori ini penyebab dilakukannya kejahatan tidak hanya dikarenakan oleh satu faktor saja. Adanya faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan dilakukannya kejahatan tersebut.

PENDAHULUAN

Dari segi Yuridis, kejahatan merupakan perbuatan yang melanggar hukum yang berlaku. Akibat yang diperbuat oleh seseorang saat melanggar hukum yaitu mendapatkan sanksi pidana, seperti yang telah diatur dalam hukum positif di Indonesia. Kejahatan terjadi karena sebuah fenomena yang sangat kompleks sejak dahulu dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat. Hingga saat ini, angka kejahatan atau kriminalitas terus meningkat, bentuk kejahatan pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang yang lebih variatif. Secara umum, kejahatan

dikategori menjadi beberapa macam, salah satunya adalah kejahatan kekerasan.¹

Pembahasan mengenai kekerasan jangkauannya tidak hanya masalah di Indonesia saja, tetapi sudah menjadi permasalahan dunia. Maka dari itu kekerasan dikenal dengan istilah “*violence against women*”, “*gender based violence*”, yang kebanyakan korbannya merupakan perempuan. Dari kacamata Hak Asasi Manusia, perempuan dan anak-anak memiliki hak yang sama di dunia ini, yaitu hak yang melekat dalam diri sejak lahir (inherent).tanpa perempuan dan anak kelangsungan hidup manusia menjadi tidak wajar.

Dampak dari tindak kekerasan salah satunya yaitu kurangnya rasa percaya diri dan menghambat skill yang ada dalam diri seseorang dalam bersosial. Sedangkan anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan jiwanya terganggu, maka dari itu terdapat instrumen hukum yang mengatur tentang perlindungan anak yaitu Undang-undang No. 23 Tahun 2002. Dan terdapat lembaga resmi yang menaungi perempuan dan anak yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana.

Menurut Herman Mennheim, gagasan mengenai kejahatan merupakan suatu tindakan yang dapat dikenai pidana dengan melihat beberapa hal, yaitu:²

- a) Sebuah kejahatan, secara teknis dalam perilakunya secara hukum tergolong kejahatan.
- b) Dalam membuktikan sebuah kejahatan, harus benar-benar dilihat apakah dapat dipidana dengan peradilan pidana atau ditangani alat penegak hukum lain.
- c) Terdapat alternatif lain yang dapat digunakan dalam kasus individu.
- d) Kriminologi tidak ada batasan dalam lingkup penyelidikan, sehingga kriminologi bebas menerapkan pembagian-pembagian sendiri

Kasus kekerasan yang marak terjadi saat ini, banyak terjadi di kalangan anak muda yang sedang menjalin suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan, yaitu pacaran. Dimana hubungan mereka di dasari oleh perilaku yang dominan anak laki-laki yang bersifat kasar bahkan hingga melakukan pemukulan terhadap perempuannya. Bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Fenomena ini tentu semakin hari semakin marak terjadi dan terungkap karena korban melaporkan kepada pihak yang berwajib. Dan tentu saja juga masih banyak kasus kekerasan yang tidak terungkap karena korban merasa hal ini merupakan sebuah aib, sehingga malu untuk dilaporkan.³

Dari sudut pandang Kriminologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan. Ilmu kriminologi mengkaji bagaimana suatu kejahatan itu terjadi atau sebab orang melakukan kejahatan. Kejahatan yang dilakukan seseorang dapat timbul kapan saja, dimana saja, dan siapa saja tanpa membedakan gender. Menyinggung permasalahan kekerasan berbasis gender yang mengulas tentang kedudukan perempuan sebagai korban dalam hal kekerasan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Disamping itu perempuan adalah makhluk perasa dan lebih penyayang. Namun hal ini tentu tidak dibenarkan, karena kenyataannya perempuan juga berpotensi melakukan kekerasan.

Teori Multifaktor dalam kriminologi memandang sebuah tindak kejahatan termasuk kekerasan dengan cara menggabungkan beberapa teori yang telah ada. Banyak faktor-faktor yang ditimbulkan seperti lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar yang mempengaruhi pelaku hingga memicu untuk melakukan tindak pidana. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, penulis

¹ Denny Latumaerissa, “Kajian Kriminologi Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Perempuan di Kota Ambon,” Jurnal Belo 5, no. 2 (2020): 57.

² Mulyana W Kusumah, Kriminologi Dan Masalah Kejahatan (Bandung: Armico, 1984). 21.

³ Ernawati, “Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi,” Mizani 25 (2015). 103.

tertarik untuk menganalisis sebuah penulisan ilmiah yaitu artikel yang berjudul “Analisis Teori Multifaktor Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Dalam Status Pacaran (Abusive Relationship).”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan analisis kualitatif. Pengumpulan data ini dilakukan melalui literature review. Kemudian teknik analisisnya menggunakan interpretasi berfikir metode deduktif yang bersifat khusus dengan menggunakan pendekatan Teori Kriminologi Multifaktor sehingga penyajiannya mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEKERASAN (ABUSIVE)

1. Pengertian Tindak Kekerasan.

Tindak kekerasan adalah tindakan yang bisa dilakukan oleh setiap individu guna untuk pertahanan hidup, seperti memukul, menendang, menggigit, dan lain-lain. Kekerasan merupakan tindakan atau ancaman seseorang yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan orang lain terluka, kesakitan, ketakutan, bahkan kematian.⁴ Kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dapat mengakibatkan kerusakan psikis dan fisik korban. Masalah kesehatan mental korban dapat terserang hingga korban mengalami trauma dan depresi. hal ini tentu bertentangan dengan Undang-undang yang berlaku.

Organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) berpendapat bahwa tindak kekerasan yang paling utama yaitu pembunuhan, penganiayaan, perampokan, dan pencurian berat yang menyebabkan korbannya meninggal dunia. Dalam pasal 89 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), menjelaskan bahwa kekerasan yaitu menyebabkan seseorang pingsan atau tidak berdaya lagi.⁵ Secara terminologi kekerasan berarti “derita”. Kekerasan adalah segala tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok yang dapat menyebabkan timbulnya penderitaan orang lain atau korbannya. Tindak kekerasan berhubungan dengan segala tingkah laku manusia yang memiliki sifat ganas dan tak berperikemanusiaan.

Kita kita tarik kebelakang, yaitu pada zaman kegelapan (jahiliyah), tindak kekerasan yang berdasarkan hukum rimba atau hukum penguasa. Perempuan dan anak adalah sasaran korban yang dominan terjadi. Kekerasan yang banyak terjadi pada perempuan dan anak terfokus pada beberapa hal, seperti kekerasan seksual, kekerasan yang menimbulkan luka berat, dan kekerasan yang berujung kematian.⁶

Kasus yang marak saat ini salah satunya adalah hubungan atau relationship dalam status pacaran. Dimana pihak yang mendominasi adalah laki-laki banyak melakukan tindak kekerasan fisik seperti pelecehan, pemukulan, tendangan, cekikan, dan lain-lain yang menyebabkan tekanan kejiwaan pada pihak perempuan (korban). Hal ini tentu diperlukan adanya perlindungan hukum dan kontrol sosial yang kuat agar angka kekerasan yang terjadi semakin sedikit. Upaya-upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah:⁷

⁴ David Hizkia Tobing et al., “Bahan Ajar Pengantar Ilmu Kriminologi” (2017): 68.

⁵ Mulyana W Kusumah, Analisis Kriminologi Tentang Kejahatan Kekerasan (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).

⁶ John Dirk Pasalbessy, “Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya,” *Sasi* 16, no. 3 (2010): 11.

⁷ John Dirk Pasalbessy, “Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya,” *Sasi* 16,

- a) Mengadakan penyuluhan atau latihan (Legal Training), agar dapat meningkatkan keadaran perempuan akan hak dan kewajibannya.
- b) Meningkatkan kesadaran masyarakat dan penegak hukum akan pentingnya dalam upaya mengatasi permasalahan ini, seperti melakukan kampanye secara sistematis dan dukungan pihak yang terkait.
- c) Memberikan bantuan atau konseling kepada pihak korban kekerasan.
- d) Pembaharuan regulasi atau hukum pada perlindungan korban tindak kekerasan dan pelanggaran HAM.
- e) Meminta media massa agar lebih selektif dalam pemberitaan dan pemberian edukasi kepada masyarakat tentang hak asasi perempuan dan anak.

2. Teori Psikologi mengenai Kekerasan.

a) Instinct Theories

Teori ini terjadi antara naluri kehidupan dan kematian energi destruktif yang dipindahkan keluar. Untuk menetralkan dorongan energo destruktif dengan cara olahraga, menyanyi, teriak. Namun apabila tidak terealisasikan dengan benar dapat teralihkan pada tindakan kekerasan, pemukulan, bahkan pembunuhan atau bunuh diri. Pengalaman emosional sejak kecil yang tersimpan dalam bawah sadar pun dapat menyebabkan timbulnya kekerasan.⁸

b) Drives Theories

Terjadi tindak kekerasan akibat dari dorongan yang menghasilkan sebuah tindakan yang menjadi kepuasan atau kegagalan atau frustrasi seseorang hingga menimbulkan tindakan agresif.

c) Sosial Learning Theories

Terdapat tiga aspek penting dalam memahami agresi, yaitu pertama, akuisisi perilaku dengan belajar baik secara langsung atau observasi. Kedua, proses agresi seperti faktor lingkungan yang dapat memicu gairah emosional. Ketiga, kondisi yang mempertahankan agresi seperti provokasi verbal dan fisik serta kehilangan harga diri.

3. Bentuk kejahatan kekerasan

Secara general, terdapat beberapa jenis kekerasan, yaitu:⁹

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang diperbuat secara langsung hingga menyebabkan rasa sakit pada orang lain yang menjadi sasaran disebut kekerasan fisik. Kegiatan yang termasuk dalam kategori kekerasan fisik adalah memukul, menampar, menarik rambut, mencekik, menginjak, mendorong, dan lain-lain. Kekerasan fisik dapat dibuktikan secara nyata melalui bekas luka atau memar yang ditimbulkan akibat kekerasan yang dilakukan sekali maupun berulang kali, hingga yang berat sampai ringan

b. Kekerasan Seksual

Sebuah penyerangan yang berbau seksualitas terhadap seseorang, baik sudah terjadi persetubuhan maupun tidak, tanpa adanya status diantaranya disebut kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya tentang perkosaan saja, melainkan penyerangan atau penggunaan alat yang menyebabkan penderitaan pada organ vital korban dan bagian tubuh lainnya.

no.3.(2010): 11.

⁸ Tobing et al., "Bahan Ajar Pengantar Ilmu Kriminologi." 18

⁹ Ende Hasbi Nassaruddin, *Kriminologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016). 135.

c. Kekerasan Psikologi

Kekerasan Psikologi merupakan yang dapat merusak kehormatan orang lain, melukai harga diri orang lain, mengganggu keseimbangan jiwa, hingga parahnya merusak organ tubuh atau menimbulkan rasa ingin bunuh diri. Hal ini tentu jauh lebih sakit jika dibandingkan dengan kekerasan fisik, walaupun keduanya sama-sama merugikan korban. Bentuk kekerasan ini yaitu bentakan, caci makian, penghinaan, ancaman yang menyebabkan ketakutan, dan pembatasan gerak korban.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan Ekonomi biasanya dialami oleh pasangan yang telah menikah, khususnya istri dan anaknya dapat menjadi korban. Bentuk kekerasan ini yaitu melarang istri untuk bekerja, mengeksploitasi anak untuk bekerja atau mengemis padahal masih usia produktif sekolah.

4. Klasifikasi Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan dapat digolongkan menjadi empat, yaitu¹⁰:

- a. Kekerasan Individual, merupakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau perseorangan
- b. Kekerasan Struktural, adanya sistem yang menggambarkan tidak adil dan meratanya dalam penguasaan atau pengendalian sumber daya yang ada.
- c. Kekerasan Institusional, model kekerasan ini adalah kekerasan yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga guna sebagai alat pengendali sosial sehingga dapat menguasai segalanya.
- d. Kekerasan Revolusioner, hampir sama dengan institusional hanya saja terbentuk agar tercipta bentuk kekerasan yang lain dalam masyarakat dalam kurun waktu yang relatif cepat.

5. Abusive Relationship

Abusive Relationship merupakan pola perilaku kekerasan dalam sebuah hubungan. Pelaku abusive ini, melakukan tindakannya agar dapat mengendalikan dan menguasai pasangan atau mantan pasangannya. Bentuk abusive tak hanya tentang kekerasan fisik, tetapi juga berupa ancaman, isolasi, dan intimidasi secara emosional, finansial, dan seksual. Pada awalnya, korban akan mendapatkan ancaman kekerasan secara verbal, dan seiring berjalannya waktu akan bertambah parah yaitu melakukan kekerasan fisik.¹¹

Hubungan abusive biasanya tanpa disadari oleh pelaku dan korban akan dampaknya yang besar pada jiwa dan raga. Hubungan abusive dapat terjadi pada tahap pertemanan atau percintaan. Dilihat dari HelpGuide, perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dalam suatu relationship. Sedangkan laki-laki sering melakukan kekerasan secara fisik, verbal, dan penuh emosional. Perlakuan secara fisik dapat berupa pukulan, cubitan keras, jambakan, tendangan dengan penuh emosional dan disertai hinaan atau intimidasi.

¹⁰ Ernawati, "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi." 109

¹¹ Cholif Rahma, "7 Tanda Hubungan Abusive, Bisa Berdampak Buruk Bagi Fisik dan Mental!", Orami, 19 Oktober, 2022, <https://www.orami.co.id/magazine/abusive>

Terdapat beberapa tanda Abusive Relationship yaitu¹² :

- a. Adanya perilaku yang kasar atau main tangan, seperti ditampar, didorong, ditendang, dan lain-lain.
- b. Mencoba menguasai dan mengatur segala aspek tentang kehidupan kita. Contohnya seperti mengatur bagaimana cara berpakaian, pertemanan yang dibatasi, bahkan perkataan yang kita ucap ke orang lain diatur oleh pasangan *abusive*.
- c. Tidak pernah menghargai pasangan, selalu meremehkan tentang sesuatu hal yang dilakukan pasangan.
- d. Adanya ancaman agar pasangannya tunduk dengan segala aturan yang dibuat oleh pelaku abusive.
- e. Merasa menang sendiri atau egois, apabila ia salah ia memutarbalikkan fakta agar tidak bersalah dan tetap menyalahkan pasangannya.
- f. Sering cemburu atau marah berlebihan jika pasangannya menghabiskan waktu dengan lawan jenis atau bahkan temannya sendiri.

Langkah-langkah yang dapat kita ambil, apabila mengalami *Abusive Relationship* adalah mencoba terus terang dengan pasangan yang abusive saat kondisinya memungkinkan. Mengajak pasangan abusive untuk mencoba konseling dengan ahli kesehatan mental atau psikolog. Selanjutnya adalah mengakhiri hubungan yang tidak sehat ini, karena harus lebih menyayangi diri sendiri. Jangan takut dan ragu untuk menceritakan dan meminta bantuan kepada orang yang paling kita percaya. Langkah yang paling efektif dan berani adalah melaporkan kepada pihak yang berwajib dengan bukti fisik yang kuat.

6. Faktor-faktor Terjadinya Kekerasan

Adanya tindak kekerasan, tentunya terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan, diantaranya yaitu:

a) Adanya hubungan

Menurut para ahli Kriminologi, ada dua pertiga tindak kekerasan yang disebabkan adanya hubungan antara pelaku dan korban. Kita tidak bisa selalu memihak Cuma-Cuma kepada korban, karena timbulnya suatu kejadian biasanya adanya provokasi dari korban. Hingga mereka terjadi balas membalas. Menurut Shepard, sebaiknya kita dapat menduduki porsi korban maupun pelaku, jangan sampai kita menaruh simpati yang berlebihan kepada korban sehingga benci yang berlebihan pula kepada pelaku yang belum terungkap kebenarannya

b) Sikap korban yang memancing pelaku

Awal terjadinya kekerasan biasanya terjadi karena sikap korban memancing pelaku, hingga pelaku emosi dan berujung pada kekerasan. Ditambah lagi, ada sifat bawaan dari pelaku yaitu psikopat.

c) Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada pola perilaku atau sikap seseorang, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Bagaimana pola interaksi dalam sebuah keluarga dapat bercermin saat anak berinteraksi di lingkungan atau masyarakat. Kurang peran dan kontrol keluarga menyebabkan anak berbuat sesuka hatinya. Masalah-masalah yang terjadi di keluarga seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perceraian, kurang komunikasi yang

¹² Ihda Fadila, "Cara Mengetahui Jika Anda Berada Dalam Hubungan Yang Abusive", Hallo Sehat, 04 Maret, 2021.

<https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/abusive-relationship/>

dapat direkam dan ditiru oleh anak.

d) Motivasi Pelaku

Apabila perempuan melakukan kejahatan kekerasan, biasanya didasari karena pertahanan diri, sehingga perbuatannya tidak direncanakan terlebih dahulu, artinya perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan agar dapat melindungi diri sendiri. Pelaku ini merasa mendapatkan tekanan yang besar, terdesak atau tersudutkan. Selain itu, motivasi pelaku juga karena menuruti kepuasan diri sendiri.

e) Kelainan

Penyimpangan terhadap tindak kekerasan ini, pelaku memiliki kelainan seksual, didukung dengan kondisi yang mendukung seperti tempat tinggal dekat, rayuan, paksaan, janji manis, dan imbalan agar korban mau menuruti nafsunya. Contoh kelainan seksual yang marak terjadi adalah pedofilia, ekshibionisme, hiper seks, fetisisme, homoseksual, dan lain-lain.¹³

Cara Menghindari Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran

Terdapat beberapa cara agar seseorang dapat terhindar dari kekerasan dalam pacaran, antara lain sebagai berikut :

1. Sebelum memulai hubungan pacaran dengan seseorang ada baiknya mengenal lebih jauh orang tersebut dengan mencari tahu lebih dalam latar belakang pasangan
2. Dalam diri setiap orang masing – masing mempunyai prinsip bahwa kekerasan tidak dapat ditolerir baik apapun bentuk kekerasan tersebut.
3. Memulai hubungan dengan membangun komitmen bersama dengan saling menghargai satu sama lain dan berkomitmen diawal untuk tidak ada atau menghindari segala bentuk kekerasan.
4. Apabila saat menjalani hubungan terdapat sesuatu yang dirasa melanggar komitmen bersama, jangan sungkan mengambil keputusan dengan tegas sesuai dengan prinsip diawal dan harus berani mengambil keputusan untuk meninggalkannya saja.
5. Tunjukkan pada pasangan bahwa sebagai wanita dirimu bukan wanita yang bergantung pada pasangan dan tunjukkan bahwa bisa berdiri sendiri tanpa ada dirinya. Dengan segera jauhi pasangan apabila ada kekerasan.

Teori – Teori Kriminologi

Dalam mengkaji ilmun kriminologi harus mengetahui teori – teori yang ada pada ilmu kriminologi, teori kriminologi antara lain sebagai berikut:¹⁴

1. Teori Demonologis

Demon yang artinya adalah setan, sehingga Teori demonologis ini dikembangkan berdasarkan sebuah pemikiran yang tidak rasional atau suatu pemikiran dan tingkah laku perbuatan kejahatan yang dilakukan seseorang dengan cara goib atau dengan pengaruh dari roh jahat. Dan hukuman yang diterapkan oleh penganut teori demonologi ini yaitu dengan hukuman tradisional seperti mengusir roh jahat tersebut dari dalam diri individu itu dan membakar individu yang mempunyai ilmu hitam.

2. Teori Klasik

Dalam teori kriminologi klasik ini dipengaruhi oleh pemikiran Renaissance . Terdapat dua cara pendekatan yang pertama yaitu demonologis, mendasarkan pada adanya kekuatan diluar manusia atau spirit (roh) melampaui alam empiris. Pendekatan yang kedua dalam teori ini yaitu

¹³Latumaerissa, “Kajian Kriminologi Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Perempuan Di Kota Ambon.” 70.

¹⁴ David Hidskia Dkk., *Buku Ajar Pengantar Ilmu Kriminologi* (Universitas Udayana, n.d.).hal. 51-57.

naturalistis, melihat dari segi objek dan kejadian-kejadian dunia kebendaan/fisik

Dalam teori klasik ini beranggapan bahwa perbuatan jahat yang dilakukan seseorang adalah sebuah cerminan dari adanya “free will” atau kehendak bebas. Para penganut pemikiran teori ini memakai hukuman yang sifatnya umum sesuai dengan kejahatan yang dilakukan.

3. Teori Neo-Klasik

Neo Klasik muncul sebagai bentuk kritikan terhadap teori klasik yang menyamakan hukuman setiap orang tanpa mempertimbangkan usia, fisik, dan kondisi kejiwaan seseorang.

4. Teori Positivisme

Teori ini adalah suatu teori yang menghubungkan antara tingkah laku jahat dengan sebuah kondisi biologis atau fisik seseorang. tokoh dalam teori klasik ini adalah Cesare Lombroso. Lombroso adalah seorang dokter spesialis kejiwaan yang mana pada saat itu beliau melakukan penelitian di sebuah penjara yang kala itu penjaranya bernama penjara torino, hasil dari penelitiannya mendapatkan sebuah teori, teori itu berwujud sebuah pengkoordiniran pengelompokkan ciri-ciri dari seorang pelaku tindak pidana atau seorang penjahat. Bahwasannya menurut teori Lombroso ini seorang penjahat memiliki ciri – ciri fisik berbadan besar, tatapan mata yang tajam, rambut keras dan lain – lain. Akan tetapi menurut ilmu pengetahuan tentang kriminologi mengatakan bahwa teori ini sudah tidak relevan untuk diterapkan lagi karena memang kejahatan tidak bisa di tentukan penjahat hanya karena melihat dari ciri – ciri fisiknya.

5. Teori Interaksionisme

Tingkah laku jahat merupakan definisi dari hasil interaksi, seseorang dianggap jahat ketika orang lain melihat bahwa tingkah laku tersebut adalah jahat atau menyimpang. Teori yang terkenal adalah teori "Labeling", tokoh-tokohnya antara lain Edwin Lemert, Becker, Kitsuse, dan Goffman.

6. Teori Konflik

Tingkah laku jahat merupakan suatu definisi yang dibuat oleh penguasa terhadap tingkah laku, hal tersebut ditujukan untuk kepentingan penguasa. Tokoh-tokohnya antara lain Bonger, Quinney, Taylor, Vold, dan J.Young.

7. Teori Post Modern Kriminologi

Teori ini beranggapan bahwa kejahatan adalah sebuah konsep yang harus didekonstruksikan. Dan ada tiga pendekatan dalam paradigma teori ini , antara lain :

- a. Realisme, realisme ini adalah melihat kejahatan dari aliran realita yang terjadi dalam peristiwa keseharian yang biasa dialami banyak orang.
- b. Feminisme, yang mana feminisme ini kejahatan apabila dilakukan oleh seorang perempuan dirasa kejahatan tersebut sangat keji.
- c. Konstitutif, yang mana kejahatan bersifat mutlak.

8. Teori Budaya

Menurut teori budaya ini dia melihat sebuah kejahatan itu dalam konteks budaya yang mana bahwa kejahatan itu dipengaruhi oleh budaya masing masing maka budaya yang berbeda juga menimbulkan keragaman kejahatan pula.

9. Teori Asosiasi Differensial Sutherland

Teori ini tokohnya bernama Sutherland. Dalam teori ini menyatakan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui asosiasi yang dilakukan dengan individu yang melanggar norma norma masyarakat termasuk norma hukum. Proses mempelajarinya itu bukan hanya teknik kejahatan akan tetapi juga mempelajari motif, dorongan, sikap, dan rasionalisasi. Teori ini juga menegaskan bahwasannya kriminal dipelajari melalui interaksi antar orang melalui sebuah komunikasi. Asosiasi diferensial ini bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan

intensitas. Sekalipun perilaku kriminal merupakan pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai, akan tetapi tingkah laku kriminal tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan umum dan nilai-nilai tadi, oleh karena perilaku non kriminal pun merupakan pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai yang sama.

10. Teori Strain

Dalam teori ini beranggapan bahwa pada dasarnya manusia selalu melanggar hukum, norma-norma, peraturan-peraturan. strain theory memandang manusia dengan sinar atau cahaya optimis, dengan kata lain, manusia itu pada dasarnya baik, karena kondisi sosial yang menciptakan tekanan atau stress, ketegangan dan akhirnya kejahatan

11. Teori Sosial Control

Penganut teori ini melihat seseorang sebagai orang yang intrinsik yang patuh terhadap hukum dan dimana seseorang harus belajar untuk tidak melakukan tindak pidana.

Ada empat unsur kunci kontrol sosial menurut Hirschi tahun 1969 :

a. Kasih Sayang

Kasih sayang yaitu ikatan yang kuat antara individu satu dengan individu lainnya, individu dan saluran primer sosialisasi contohnya orang tua, guru, dll.

b. Komitmen

Komitmen adalah hubungan saling percaya tentang kelanjutan hubungan di kedepannya. Sebuah hubungan mungkin tidak bisa berjalan dengan harmonis, karena akan sulit memahami perbedaan sudut pandang jika berbeda sudut pandang nah komitmen ini satu sudut pandang dan satu tujuan.

c. Keterlibatan, adanya hubungan yang mana keduanya ada saling keterlibatan satu sama lain.

d. Kepercayaan, kunci kontrol yang terakhir adalah adanya rasa saling percaya di kedua belah pihak yang bersangkutan.

12. Teori Labeling

Teori Labelling merupakan sebuah teori dalam ilmu kriminologi yang didalamnya mempelajari mengenai pemberian label terhadap suatu jenis objek tertentu. Pada dasarnya labelling merupakan pengertian dalam pengenalan identitas diri kepada seseorang dengan tujuan untuk mengenalkan serta menjelaskan kepada pihak lain mengenai bagaimanakah orang tersebut. Teori ini sudah memperkenalkan pada publik melalui sajak yang dikarang oleh penyair terkenal berasal dari Jerman yakni Wolfgang Von Goethe

Landasan dari teori ini yaitu memandang bahwa pemberian norma bahwa sebab utama kejahatan dalam pemberian nama atau telah dilabel oleh kalangan masyarakat. Bahwasannya seseorang itu diberi cap bahwa dia adalah pelaku tindak pidana. Menurut teori label, cap atau merek yang dilekatkan oleh penguasa sosial terhadap warga masyarakat tertentu lewat aturan dan undang-undang sebenarnya berakibat panjang yaitu yang di cap tersebut akan berperilaku seperti cap yang melekat itu. Jadi sikap mencap orang dengan predikat jahat adalah kriminogen. Dalam teori labelling terdapat dua konsep dasar yang dianggap sangat penting didalamnya yang pertama yaitu konsep primary deviance, dalam konsep ini lebih terfokus pada perbuatan yang dianggap menyimpang dari tingkah awal kemudian konsep yang kedua yaitu, secondary deviance ditujukan pada pemulihan psikologis seseorang yang disebabkan oleh penetapan identitas diri seseorang tersebut. Walaupun label yang tertanam sudah tercabut akan tetapi tidak serta merta label tersebut akan hilang. Karena dalam masyarakat label yang sudah tertanam dimasyarakat mengenai seseorang yang mempunyai penyimpangan akan sulit untuk dihilangkan

13. Teori Psikonaltik

Dari pandangan teori psikonalitik ini pelaku kriminal dan nonkriminal dilihat dari cara belajar mengontrol dan menghaluskan dorongan dan perasaan anti sosial.

14. Teori Pathologikal

Dalam teori ini terdapat beberapa pembahasan yaitu :

- a. Perbuatan kriminal dilakukan dengan sistem urat syarat dan otak yang memberi respon untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tersebut.
- b. Anak-anak pradelinkuen cenderung membiasakan diri terhadap hukuman yang diterimanya dan rangsangan ini dengan mudah menambah frustrasi dikalangan orang tua.
- c. Interaksi orang-orang dengan keadaan meliputi hipotesa bahwa respon parental yang negatif dan tidak konsisten terhadap perilaku mencari rangsangan atau stimuli sang anak, merupakan daya etiologis dalam perkembangan kecenderungan-kecenderungan kriminalitas selanjutnya.

15. Teori Rasional Choice

Teori ini lebih memfokuskan kepada pemanfaatan yang diantisipasi terhadap tindakan melawan hukum. Pendukung semula teori pilihan rasional, Gary Becker (1968) menegaskan bahwa akibat pidana merupakan fungsi, pilihan-pilihan langsung serta keputusan-keputusan yang dibuat relatif oleh para pelaku tindak pidana bagi yang terdapat baginya.

16. Teori Multifaktorial

Teori faktor terus berkembang dengan munculnya teknik analitik faktor untuk menciptakan teori faktor ganda, yang dikembangkan oleh Kelley dan dilanjutkan oleh Thurstone. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan manusia terdiri dari beberapa elemen yang berbeda.

Beberapa ahli yang mengemukakan teori ini :

a). Kelley

Menurut Kelly, manusia memiliki kemampuan yang dapat dibedakan. Dan ada 3 hal yang menjadi pembeda yaitu :

- 1) Verbal (V)
- 2) Number (N)
- 3) Spatial (S)

b). Thurstone

Dikembangkan lebih lanjut oleh Thurstone, bahwasannya teori yang semula dikemukakan Kelly berubah menjadi Primary Mental Ability (PMA). Teori itu terdiri dari tujuh faktor, yaitu::

- 1) Verbal comprehension (V), yaitu kemampuan untuk memahami arti kalimat
- 2) Word fluency (W), yaitu kelancaran menyusun kata menjadi kalimat
- 3) Number (N), yaitu kemampuan menghitung angka
- 4) Space (S), yaitu kemampuan memahami ruang
- 5) Associative Memory (M), yaitu kemampuan mengasosiasikan ingatan
- 6) Perceptual Speed (P), yaitu kecepatan mempersepsi baik visual maupun non visual
- 7) Reasoning & Induction (I/R), yaitu proses berpikir dengan alasan

Menurut teori ini, kecerdasan terdiri dari semacam hubungan saraf, antara stimulus dan respon. Koneksi saraf di sini adalah jumlah koneksi aktual dan potensial dalam sistem saraf. Perilaku seseorang tergantung pada hubungan atau peristiwa tertentu yang terjadi di otak dan sistem saraf, yang mutlak diperlukan untuk fungsi intelektual. Thorndike mengatakan bahwa kecerdasan terdiri dari beberapa kemampuan khusus, yang dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

Dalam teori multifaktorial, ada tiga jenis kecerdasan: ¹⁵

¹⁵ Mudjiran, *Penerapan Prinsip - Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, n.d.).

1. Kecerdasan sosial adalah hubungan antara orang-orang, kemampuan untuk berurusan secara efektif dengan orang-orang di sekitar Anda.
2. Kecerdasan kongkrit/mechanik, yaitu kemampuan bekerja dengan benda, alat mekanik, dan kemampuan melakukan tugas-tugas yang memerlukan aktivitas kinestetik.
3. Kecerdasan abstrak mengacu pada simbol verbal dan matematika, kemampuan untuk bekerja dengan ide atau simbol.

E.L. Thorndike mengatakan bahwa kecerdasan terdiri dari hubungan saraf tertentu antara rangsangan dan tanggapan. Koneksi saraf khusus ini mengontrol perilaku individu. Kecerdasan manusia memiliki multi-proses khusus. Aktivitas mental adalah kumpulan tak terbatas, kombinasi koneksi saraf yang tak terhitung jumlahnya. Jumlah koneksi saraf antara satu tindakan mental dan tindakan mental lainnya tidak pernah sama. Ini mengungkapkan bahwa ada beberapa kesulitan dalam perilaku mental.

Kekerasan Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran

Rasa suka pada seseorang biasanya tanpa melihat situasi kondisi atau bahkan biasanya tanpa melihat umur. Cinta yang muncul pada seseorang biasanya dibarengi hasrat ingin untuk memiliki. Dalam proses saat menyukai seseorang biasanya ada berbagai macam kondisi yang di buat oleh orang tersebut, bisa menjadikannya sebagai teman curhat, menjalin hubungan tanpa status atau berusaha menjadikan orang itu sebagai pacarnya. Bagi sebagian remaja proses pacaran di jadikan sebagai upaya untuk mengenal lebih dekat lagi orang yang ia sukai. mengenal lebih jauh tadi meliputi, karakternya, kesukaannya dan juga mengenal lebih jauh tentang keluarganya . Pengenalan itu bertujuan agar tidak timbul kekecewaan ketika sudah melangsungkan pernikahan. Selain untuk mengenal seseorang lebih jauh lagi biasanya pacaran juga bertujuan untuk mencari kesenangan. Para remaja menilai bahwa saat dalam fase pacaran banyak hal yang bisa dilakukan berdua entah pergi jalan-jalan naik motor berdua, pergi nonton film berdua atau saling bercerita tentang keseharian yang telah dijalani. Pacaran juga biasanya dibuat ajang adu gengsi , tak jarang bahwa seseorang yang tak mempunyai pacar mendapat candaan atau sampai ke ejekan dari teman-temannya yang sudah memiliki pacar. Hal tersebut sejalan dengan banyak nya remaja yang berusaha agar bisa mendapatkan seseorang untuk mengisi kekosongan hatinya.

Pacaran tak selalu berjalan seperti apa yang dipikirkan para muda-mudi pada umumnya. Seringkali karna umur yang terbilang masih muda emosi yang kurang stabil kedua pasangan sering mementingkan ego masing-masing. Saat pacaran kedua belah pihak sering menganggap bahwa dia sepenuhnya miliknya tidak ada yang boleh memilikinya selain aku.. Perempuan yang mencari sosok laki-laki untuk melindungi dia malah berbanding sebalik dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Statmen tersebut membuat seolah-olah masing-masing dari mereka tidak boleh bergerak dengan semestinya Keterbatasan ruang gerak membuat seseorang semakin ingin bebas dalam penjara yang dibuat oleh pasangannya. Tak jarang akan timbul rasa cemburu saat melihat pasangan dekat dengan temannya yang lain yang bisa saja kecemburuan itu bisa berujung kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam pacaran yaitu meliputi segala tindak yang dilakukan seseorang terhadap pasangan nya yang bisa berupa fisik, seksual maupun psikologi. Yang mana seringkali yang menjadi korban adalah perempuan karna sering di anggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya walaupun pada kenyataan nya tidak begitu akan tetapi pandangan masyarakat yang telah mengakar membuat stigma tersebut tak bisa lepas dari perempuan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran juga tak selamanya berani untuk mengungkapkan masalah tersebut ke teman-teman atau ke keluarga mereka. Faktor cinta mungkin yang membutuhkan perempuan yang menganggap laki-laki yang telah melakukan kekerasan adalah

laki-laki yang dia cintai. Dalam hubungan pacaran sebuah penelitian dalam sebuah jurnal yaitu *Journal of Interpersonal Violence* yang mengadakan penelitian kepada 350 mahasiswa mengenai masalah yang terjadi dalam hubungan pacaran hasilnya yaitu menunjukkan bahwasannya terdapat sekitar 95 persen mengalami kekerasan emosional. Dan 30 persen mengalami kekerasan fisik. Bentuk kekerasan emosional ini juga biasanya pelampiasan emosi dari pasangan terhadap kejadian yang dirasa tidak berkenan baginya.

Kasus kekerasan dalam pacaran di alami DM bahkan dalam keterangannya pada 18 November 2018 korban mengaku di cekik dan dipojok an ke tembok hanya karena saling beradu argumen antara keduanya. Tak hanya disitu korban (DM) juga mengalami kekerasan seksual. yang berupa oral seks, anal seks, dan juga pelaku telah melakukan pemaksaan berhubungan badan dengan DM. Menurut keterangan korban bahwa pelaku sering melihat vidio porno yang kemudian pelaku membanding-bandingkan tubuh korban dengan pemeran vidio dewasa yang pelaku tonton.¹⁶ DM memberi keterangan bahwa hubungan badan yang dilakukan dengan pasangan nya terjadi pada bulan Februari tahun 2018 lalu korban yang baru pertama kali melakukan hubungan badan merasa kesakitan karena juga adanya unsur paksaan dari si pelaku (pasangannya). Lanjutnya korban juga memberi keterangan bahwa pasangan nya sering mengajak DM melakukan hubungan badan bahkan di perpustakaan akan tetapi DM mampu melonak ajakan pasangan nya tersebut.

Kecanduan pelaku menonton vidio porno menjadi hal yang tidak disukai DM. DM seringkali menegur agar pelaku berhenti menonton vidio tersebut. pelaku suka sering membanding-bandingkan payudara DM dengan pemeran di vidio tersebut. Tak berhenti karena larangan dari DM, pelaku malah berucap bahwa DM apakah selalu ada saat pelaku ingin memuaskan nafsunya.

DM juga memberi keterangan bahwa pasangan nya tersebut berasal dari keluarga yang sering melakukan kekerasan pada keluarga mereka. Hal tersebut nampak mempengaruhi pasangan DM juga.

Analisis kasus DM dalam pandangan kriminologi

Soedjono Dirdjosisworo mendefinisikan kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari sebab, akibat, perbaikan dan pencegahan kejahatan sebagai gejala manusia dengan menghimpun sumbangan-sumbangan berbagai ilmu pengetahuan. Jadi kriminologi juga menampung berbagai disiplin ilmu lainnya. Tegasnya, kriminologi merupakan sarana untuk mengetahui sebab-sebab kejahatan dan akibatnya, mempelajari cara-cara mencegah kemungkinan timbulnya kejahatan

Kriminologi lebih berfokus untuk mengetahui atau mengungkapkan motif pelaku kenapa melakukan kejahatan dan upaya apa yang bisa dilakukan untuk menanggulangi kejahatan tersebut yang bertujuan untuk menekan laju perkembangan kejahatan.

Dalam kriminologi terdapat berbagai macam teori yang mempelajari penyebab-penyebab seseorang melakukan kejahatan. salah satu dari teori tersebut adalah teori multifaktor, menurut teori ini penyebab dilakukannya kejahatan tidak hanya dikarenakan oleh satu faktor saja. Adanya faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan dilakukannya kejahatan tersebut. Teori ini muncul pada tahun 1930 dengan tokoh Sheldon dan Eleanor Glueck Teori ini memandang bahwa kejahatan bisa terjadi dikarenakan bebrapa faktor mulai dari lingkungan, ekonomi dan psikologi.

¹⁶ Intan Permata Sari, KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA : STUDI REFLEKSI PENGALAMAN PEREMPUAN, *Jurnal Dimensia* | Vol 7 No 1 Maret 2018 | ISSN : 1978 – 192X

Dari kasus yang telah di angkat diatas dapat kita analisis bahwa pelaku melakukan kekerasan terhadap pasangan nya yang mana kekerasan ini terjadi saat adanya hubungan pacaran. Faktor yang pertama dapat disebabkan oleh psikologi pelaku. Dengan seringnya pelaku menonton vidio porno membuaat pikiran pelaku tak lepas dengan hasrat seksual yang kemudian di realisasikan memaksa pasangan nya melakukan hubungan badan sampai pada sering membanding-bandingkan ukuran payudara korban dengan pemeran di vidio porno tersebut. Tentu saja ada yang salah pada psikis pelaku terutama sesuai dengan keterangan korban bahwa pelaku melakukan masturbasi atau onani dua kali sehari demi memuaskan hasrat seks pelaku. Bahkan korban menyebut pasangan nya sebagai maniak seks.

Faktor kedua yang mendorong pelaku melakukan kejahatan tersebut adalah faktor lingkungan. Lingkungan disini sangat berpengaruh pada seseorang untuk membentuk karakter pada diri mereka masing-masing. sebagai contoh lingkungan yang mayoritas rentang melakukan kejahatan akan berdampak pada msyarakat didalamnya. semakin sering kita berinteraksi dimasyarakat tersebut, semakin sering pula kita akan hanyut akan kebiasaan-kebiasaan dimasyarakat tersebut. Padatnya penduduk disuatu daerah juga bisa menjadi salah satu faktor terjadinya tindak pidana. Dalam kasus di atas terlihat jelas bahwa pelaku (pacar dari DM) tinggal di keluarga yang sering melakukan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh keluarga pelaku membuat pelaku berfikir bahwa melakukan kekerasan adalah sebuah kewajaran, Hal tersebut berdampak pada pelaku yang sering melakukan kekerasan terhadap DM yang mana mendorong nya ke tembok lalu mencekik leher DM. tak hanya kekerasan dengan mencekik leher korban bahkan pelaku juga melakukan kekerasan seksual dengan memaksa Dm berhubungan badan dengan dia. Memperbaiki lingkungan yang rusak atau sebisa mungkin menjauhkan diri dari lingkungan yang rusak akan membantu seseorang perlahan terbebas dari perilaku yang kurang baik. Manusia cenderung mencontoh apa yang ia lihat , membuktikan apa yang ia dengar dan mencoba apa yang mereka inginkan. Upaya perbaikan lingkungan sangat penting dilakukan agar manusia bisa hidup secara normal dan tidak sering melihat contoh-contoh yang kurang baik.

Tentunya menjadi penting untuk kita lebih tau mengenai kenapa pelaku melakukan kejahatan terhadap pasangan mereka. Selain dua faktor diatas faktor ekonomi juga biasanya berpengaruh terhadap tindakan pelaku. Kasus yang sering terjadi di masyarakat juga sering kali cowok memanfaatkan barang-barang milik pasangan ataubahkan meminjam uang kepada pasangan nya. Korban yang terlanjur sayang terhadap pelaku tentu dengan mudah mengiyakan apa yang diminta kepada dia. Seperti meminjam barang elektronik , meminjam motor nya atau meminjam uang. Remaja pria yang melakukan kekerasan terhadap pasangan nya juga sering kali melampiaskan amarah selain ke pasangan nya juga melampiaskannya ke hal-hal yang negatif yakni minum-minuman keras. Jika minum-minuman an keras sebagai pelampiasan emosi pelaku maka melampiaskan hasrat seksual pelaku biasanya di lampiaskan melalui pasangan nya seperti yang telah di paparkan di atas.

KESIMPULAN

Maraknya kasus kekerasan baru baru ini terjadi pada kalangan anak muda yang menjalin suatu hubungan, antara laki laki dan perempuan atau biasa disebut pacaran. Karena kejahatan bisa timbul kapan saja dan dimana saja, cenderung dominan terhadap anak laki laki karena memang secara fisik mereka lebih kuat. Sedangkan perempuan lebih lemah secara fisik dan sering menjadi korban kekerasan laki laki tetapi juga tidak memungkiri bahwasannya perempuan juga bisa melakukan tindak kekerasan. Dalam hubungan hal ini disebut sebagai perilaku abusive (kekerasan) pasangan. Abusive Relationship (hubungan abusive) biasa tidak disadari karena

perilaku berjalan perlahan. Karena berawal dari kekerasan verbal hingga sampai pada kekerasan fisik.

Kekerasan ini terbagi dalam beberapa bentuk:

1. Kekerasan fisik dimana kekerasan ini dibuat langsung pada fisik sehingga menyebabkan rasa sakit pada orang yang menjadi sasaran kekerasan fisik.
2. Kekerasan seksual yaitu kekerasan yang menyebabkan penderitaan pada alat vital korban.
3. Kekerasan psikologi yang merusak mental seseorang
4. Kekerasan ekonomi dimana biasa terjadi pada pasangan yang sudah menikah.

Tentunya kekerasan ini tidak semata mata terjadi. Pastilah ada faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan dalam hubungan seperti sikap korban yang memancing atau menyulut emosi pelaku, karena faktor keluarga, pelaku memiliki kelainan kekerasan, dan motivasi pelaku untuk melakukan kekerasan.

Maraknya kasus kekerasan baru baru ini terjadi pada kalangan anak muda yang menjalin suatu hubungan, antara laki laki dan perempuan atau biasa disebut pacaran. Karena kejahatan bisa timbul kapan saja dan dimana saja, cenderung dominan terhadap anak laki laki karena memang secara fisik mereka lebih kuat. Sedangkan perempuan lebih lemah secara fisik dan sering menjadi korban kekerasan laki laki tetapi juga tidak memungkiri bahwasannya perempuan juga bisa melakukan tindak kekerasan. Dalam hubungan hal ini disebut sebagai perilaku abusive (kekerasan) pasangan. Abusive Relationship (hubungan abusive) biasa tidak disadari karena perilaku berjalan perlahan. Karena berawal dari kekerasan verbal hingga sampai pada kekerasan fisik.

Tentunya kekerasan ini tidak semata mata terjadi. Pastilah ada faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan dalam hubungan seperti sikap korban yang memancing atau menyulut emosi pelaku, karena faktor keluarga, pelaku memiliki kelainan kekerasan, dan motivasi pelaku untuk melakukan kekerasan.

Berdasarkan kasus diatas bahwasannya hal yang melatar belakangi kekerasan yang terjadi pada korban adalah adanya faktor psikologis juga keluarga yang pada masa kecil pelaku sering mendapatkan kekerasan dari keluarganya. Upaya perbaikan lingkungan serta perilaku yang dilakukan pada masa kecil sangat berpengaruh terhadap perilaku saat dewasa.

DAFTAR REFERENSI

- David Hidzkia Dkk. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Kriminologi*. Universitas Udayana, n.d.
- Ende Hasbi Nassaruddin. *Kriminologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Ernawati. "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi." *Mizani* 25 (2015).
- Latumaerissa, Denny. "Kajian Kriminologi Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Perempuan Di Kota Ambon." *Jurnal Belo* 5, no. 2 (2020): 57–73.
- Mudjiran. *Penerapan Prinsip - Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, n.d.
- Mulyana W Kusumah. *Analisis Kriminologi Tentang Kejahatan Kekerasan*. jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- . *Kriminologi Dan Masalah Kejahatan*. Bandung: Armico, 1984.
- Pasalbessy, John Dirk. "Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya." *Sasi* 16, no. 3 (2010): 8.

Tobing, David Hizkia, Luh Kadek Pande Ary Susilawati, Dewi Puri Astiti, i Made Rustika, Komang Rahayu Indrawati, Adijanti Marheni, Luh Made Karisma Sukmawati Suarya, et al. "Bahan Ajar Pengantar Ilmu Kriminologi" (2017): 1–73.